

Penerapan Model PjBL melalui Proyek Giving Directions untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris-Indonesia Siswa Kelas V SD Kristen Kasih Bangsa Serui Papua

Anni Maria¹, Selviana Vindi Samber¹

¹ STKIP PGRI Papua, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Elementary School;
English Learning;
Giving Directions;
Project Based Learning;
Speaking Skills

Article history:

Received 2026-02-25

Revised 2026-03-27

Accepted 2026-04-29

ABSTRACT

This study was conducted to improve the English-Indonesian speaking skills of fifth-grade students at SD Kristen Kasih Bangsa Serui, Papua, through the implementation of the PjBL model using a *Giving Directions* project. A qualitative Classroom Action Research design based on the Kemmis and McTaggart model was employed, involving two cycles of planning, action, observation, and reflection. Twenty-eight students participated in the study. Data were collected through classroom observations, speaking performance tests, and documentation, while speaking ability was evaluated using pronunciation, vocabulary, grammar, fluency, and comprehension criteria. The findings demonstrated a consistent improvement in students' speaking performance, with the mean score increasing from 59.8 in the pre-cycle to 73.8 in Cycle I and 88.0 in Cycle II. Learning mastery also improved from 0% to 46.4% and finally reached 100%. It was concluded that PjBL effectively enhanced speaking competence by providing authentic and collaborative learning experiences. The findings offer practical guidance for integrating project-based activities into elementary English instruction, although the study was limited to one class and one learning topic.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Anni Maria

STKIP PGRI Papua, Indonesia; nina.animaria@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara dipandang sebagai salah satu kompetensi utama yang perlu dikuasai peserta didik agar gagasan, informasi, dan pemikiran dapat dikomunikasikan secara efektif dalam berbagai situasi (Aspiana et al., 2021; Hidayati & Darmuki, 2021). Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, penekanan tidak hanya diberikan pada penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang fungsional (Lubis et al., 2024; Rima et al., 2024). Seiring berkembangnya paradigma pendidikan abad ke-21, keterampilan komunikasi semakin diakui sebagai kompetensi esensial yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar.

Pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual perlu dihadirkan agar penggunaan bahasa dapat dipraktikkan secara nyata, sehingga kemampuan berbicara berkembang melalui aktivitas komunikasi yang bermakna, bukan sekadar melalui penguasaan konsep kebahasaan (Ansori & Heriansyah, 2025; Herlina et al., 2025).

Transformasi pembelajaran yang berkembang melalui Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berpusat peserta didik (Mulyasa, 2023; Suherman, 2023; Zaeni et al., 2023). Model pembelajaran dirancang agar siswa aktif mengeksplorasi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Model direkomendasikan adalah PjBL (Aziz & Nurachadijat, 2023; Nababan et al., 2023). Pengalaman tersebut memungkinkan siswa membangun pengetahuan, bekerja sama, berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara bersamaan. Pembelajaran berbasis proyek memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena bahasa pada hakikatnya dipelajari melalui penggunaan, bukan sekadar melalui hafalan. Kegiatan ini berlatih ide, berdiskusi, bertanya, dan memberikan tanggapan dalam situasi komunikasi yang autentik (Diana et al., 2021; Nurhidayah et al., 2021). Pembelajaran semacam ini memperkecil kesenjangan antara teori yang dipelajari di kelas dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Pengalaman tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk keberanian dan kelancaran berbicara siswa.

Kondisi di lapangan masih menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara belum sepenuhnya berkembang sebagaimana yang diharapkan. Banyak proses pembelajaran masih didominasi kegiatan membaca, menghafal kosakata, atau mengerjakan latihan tertulis sehingga kesempatan terbatas. Dampaknya terlihat pada rendahnya keberanian siswa ketika diminta berbicara di depan kelas, keterbatasan penguasaan kosakata, kesalahan pelafalan, serta kurang lancarnya komunikasi. Situasi tersebut juga ditemukan pada siswa kelas V SD Kristen Kasih Bangsa Serui Papua berdasarkan hasil observasi awal Bahasa Inggris-Indonesia berada di bawah kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah.

Hasil pengamatan awal memperlihatkan banyaknya yang sulit ketika menggunakan ungkapan *asking and giving directions*. Siswa cenderung memahami materi secara pasif, tetapi belum mampu menerapkannya dalam percakapan sederhana. Aktivitas pembelajaran lebih banyak berlangsung dalam bentuk penjelasan guru sehingga interaksi antarsiswa belum berkembang secara optimal. Penelitian ini memfokuskan kajian pada penerapan PjBL melalui proyek *Giving Directions*. PjBL dipahami sebagai model pembelajaran melalui penyelesaian proyek sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang autentik. Keterampilan berbicara dalam penelitian ini diukur melalui kemampuan siswa pada aspek pronunciation, vocabulary, grammar, fluency, dan comprehension. Pemilihan proyek *Giving Directions* didasarkan pada kedekatannya sehingga penggunaan bahasa berlangsung dalam konteks yang nyata dan mudah dipahami.

Kajian PjBL telah banyak dilakukan dalam berbagai bidang pembelajaran. Penelitian Sucyani et al. (2024) PjBL efektif meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Bali (Sucyani et al., 2024). Penelitian Widanta (2023) melaporkan bahwa penerapan PjBL yang dipadukan dengan strategi *inside-outside circle* mampu meningkatkan keterampilan berbicara, motivasi, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Widanta, 2023). Penelitian Puspita et al. (2025) PjBL meningkatkan kreativitas bersifat kontekstual dan kolaboratif (Puspita et al., 2025). Penelitian Inayati dan Pratiwi (2025) PjBL meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis (Inayati & Pratiwi, 2025). Penelitian Tjokro et al. (2023) PjBL melalui PTK meningkatkan aktivitas belajar secara bertahap pada setiap siklus (Tjokro et al., 2023).

Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa PjBL memberikan dampak positif. Fokus penelitian sebelumnya masih banyak diarahkan pada peningkatan kreativitas, motivasi belajar, aktivitas belajar, dan kemampuan berpikir kritis. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan proyek *Giving Directions* di wilayah Papua, masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang pengembangan penelitian pada konteks, karakteristik peserta didik, dan bentuk proyek yang berbeda. Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar penting bagi pelaksanaan penelitian ini. Penerapan PjBL pada konteks sekolah dasar di Papua memiliki karakteristik yang berbeda karena

dipengaruhi oleh latar belakang bahasa, lingkungan belajar, serta pengalaman komunikasi peserta didik. Penelitian ini menempatkan proyek *Giving Directions* sebagai media pembelajaran. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai implementasi pembelajaran berbasis proyek pada konteks pendidikan dasar di wilayah timur Indonesia.

Penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dan praktis. Kontribusi teoretis terletak pada penguatan kajian mengenai penerapan PjBL Bahasa Inggris sekolah dasar. Kontribusi praktis ditujukan kepada guru sebagai alternatif strategi pembelajaran yang lebih komunikatif, dan kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan proyek *Giving Directions* siswa sekolah dasar di SD Kristen Kasih Bangsa Serui Papua, sebuah konteks yang masih jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya.

2. METODE

Pendekatan kualitatif jenis PTK yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Inggris melalui PjBL dengan proyek *Giving Directions* siswa kelas V SD Kristen Kasih Bangsa Serui Papua (Arikunto, 2021; Pahleviannur et al., 2022; Susilo et al., 2022). Penelitian mengadaptasi model PTK Kemmis dan McTaggart yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran, meliputi modul ajar, LKPD, media pembelajaran, instrumen observasi, rubrik penilaian keterampilan berbicara, serta skenario pembelajaran berbasis proyek sesuai karakteristik siswa sekolah dasar. Pelaksanaan tindakan mengikuti sintaks Project Based Learning, dimulai dengan penyajian permasalahan kontekstual mengenai *Giving Directions*, dilanjutkan pembentukan kelompok, penyusunan proyek berupa peta sederhana lingkungan sekolah, dan praktik *role play* menggunakan ungkapan *asking and giving directions* dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Didalam kelas semua elemen terlibat menyelesaikan proyek sekaligus memberikan umpan balik terhadap pelafalan, kosakata, tata bahasa, dan kelancaran berbicara.

Observasi dilakukan selama pembelajaran, keterlibatan dalam proyek, kemampuan bekerja sama, dan perkembangan keterampilan berbicara. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes praktik berbicara, serta dokumen dalam hasil proyek, foto, dan catatan lapangan. Tahap refleksi dilakukan bersama guru kolaborator dengan menganalisis hasil observasi dan penilaian sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan di SD Kristen Kasih Bangsa Serui, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 28 siswa. Instrumen penelitian meliputi rubrik penilaian, lembar observasi, dokumentasi. Penilaian keterampilan berbicara mengacu pada lima aspek, yaitu pronunciation, vocabulary, grammar, fluency, dan comprehension, yang dianalisis setiap siklus.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Speaking

Aspek	Indikator	Skor 1–5
Pronunciation	Ketepatan pelafalan	1–5
Vocabulary	Penguasaan kosakata	1–5
Grammar	Ketepatan struktur kalimat	1–5
Fluency	Kelancaran berbicara	1–5
Comprehension	Kemampuan memahami lawan bicara	1–5

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal (Pra Siklus)

Sebelum tindakan pembelajaran diterapkan, identifikasi terhadap kondisi awal keterampilan berbicara Bahasa Inggris-Indonesia terlebih dahulu dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pengamatan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan memfokuskan perhatian pada dinamika kegiatan belajar, intensitas interaksi di kelas, serta kemampuan dalam menggunakan ungkapan sederhana yang berkaitan dengan materi

asking and giving directions. Pengukuran awal juga dilakukan melalui tes berbicara (*pre-test*) sehingga kondisi dasar sebelum tindakan dapat dipetakan secara lebih objektif.

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian materi secara satu arah sehingga ruang untuk mengeksplorasi kemampuan berbicara belum terbuka secara optimal. Kesempatan untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam interaksi lisan masih relatif terbatas, sedangkan komunikasi yang berlangsung lebih sering diarahkan menggunakan Bahasa Indonesia. Suasana belajar yang terbentuk masih menyerupai aliran informasi yang bergerak dari satu sumber menuju penerima, bukan ruang dialog yang memungkinkan keterampilan berbicara tumbuh melalui praktik yang berulang. Dampaknya, pengalaman berbahasa yang diperoleh belum mampu membangun kebiasaan berkomunikasi secara aktif.

Kemampuan berbicara yang ditunjukkan pada tahap awal masih memperlihatkan berbagai kendala. Pelafalan kosakata belum terdengar jelas, pemilihan kosakata yang digunakan masih terbatas, penyusunan kalimat sederhana belum konsisten, dan kelancaran berbicara masih sering terhenti di tengah penyampaian gagasan. Kepercayaan diri ketika harus berbicara di hadapan teman sekelas juga belum berkembang secara memadai. Keraguan dalam mengucapkan kata, kekhawatiran melakukan kesalahan, serta kecenderungan memilih diam menggambarkan bahwa kemampuan komunikasi lisan masih berada pada tahap awal sehingga diperlukan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, komunikatif, dan memberi ruang praktik secara berkesinambungan.

Gambaran tersebut diperkuat oleh hasil tes keterampilan berbicara pada tahap pra siklus. Nilai rata-rata kelas tercatat sebesar 59,8, dengan nilai tertinggi 64 dan nilai terendah 55. Seluruh capaian masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sehingga tingkat ketuntasan belajar belum menunjukkan adanya peserta yang memenuhi standar keberhasilan (0%). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Inggris-Indonesia masih memerlukan penguatan melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan berorientasi pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Tabel 2. Nilai Keterampilan Berbicara Siswa pada Pra Siklus

No	Nama Siswa	Pra Siklus
1	Alvaro Gavriel Renmaur	58
2	Aser Yohanis Aninam	60
3	Benedict Innocencio de Haan	62
4	Benyamina Rania Kapisa	55
5	Brayen Kole Paliling	61
6	Daud Anderson Karubaba	57
7	Elly Yanky Aprilino Pedai	63
8	Filistia Klansina Injoroweri	59
9	George Charlos Rully Wanenda	64
10	Givana Alexanderia Arung Sampe	60
11	Grachio Antarez Limbu	56
12	Imanuel Jovandy Batelmurik	58
13	Jefri Patric Yawandare	61
14	Jhire Silom Simanjuntak	62
15	Joseph Gomos Napitupulu	59
16	Lioniko Putera Qinawa	57
17	Maclon Alvaro Banioni	60
18	Natalia Wombaibabo	63
19	Nowela Sintia Arera	58
20	Rachel Fonataba	61
21	Riyan Valentino Robertho Banua Rouw	56
22	Roberth Kim Saidui	64

23	Septriko Elzhear Minipko Kanggunum	59
24	Stefanus Pakimi Maniani	62
25	Syears Filadelfia Pakasi	60
26	Wesley Roland Hindom Numberi	57
27	Xavier Duma Wawuty Oropa	63
28	Zefano Ethan Surianto	61
Rata-rata		59,8
Ketuntasan (≥ 75)		0% (0 siswa)

Berdasarkan data pada Tabel 2, capaian kemampuan berbicara masih didominasi oleh nilai pada rentang 55–64, sehingga kompetensi komunikasi lisan belum menunjukkan perkembangan yang diharapkan. Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa ruang untuk mengembangkan keterampilan berbicara masih perlu diperluas melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan terbatasnya kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan Bahasa Inggris secara langsung, belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual, serta belum terciptanya suasana belajar yang mendorong interaksi dan partisipasi aktif dalam komunikasi. Akibatnya, kemampuan berbicara masih tumbuh secara perlahan dan belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan tes awal, kemampuan berbicara Bahasa Inggris-Indonesia pada tahap pra tindakan masih berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran memerlukan pendekatan yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih autentik, kolaboratif, dan berorientasi pada praktik komunikasi. Ruang belajar yang memberi kesempatan lebih luas untuk berinteraksi dipandang dapat menjadi jembatan dalam mengembangkan keberanian berbicara, kelancaran menyampaikan gagasan, ketepatan penggunaan kosakata, serta kemampuan membangun komunikasi secara lebih alami. Harapan tersebut menjadi landasan dilaksanakannya tindakan pembelajaran sehingga peningkatan keterampilan berbicara dapat dicapai secara bertahap dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I diawali dengan penyusunan rancangan pembelajaran yang mengacu pada hasil refleksi kondisi awal. Gambaran yang diperoleh pada tahap pra tindakan memperlihatkan bahwa kemampuan komunikasi lisan masih belum berkembang secara optimal, terutama pada aspek pelafalan, penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, serta keberanian dalam menyampaikan gagasan. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan pengalaman belajar yang dirancang lebih kontekstual, kolaboratif, dan memberikan ruang yang lebih luas bagi praktik komunikasi. Seperangkat perangkat pembelajaran dipersiapkan secara menyeluruh, meliputi modul ajar, lembar kerja, media berupa peta lingkungan sekolah, rubrik penilaian keterampilan berbicara, lembar observasi, serta instrumen dokumentasi. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen agar proses saling belajar dapat berlangsung secara alami melalui keberagaman kemampuan yang dimiliki. Sebuah proyek penyusunan peta lingkungan sekolah juga dipersiapkan sebagai media praktik penggunaan ungkapan *asking and giving directions*. Tolok ukur keberhasilan ditetapkan melalui peningkatan aktivitas belajar, berkembangnya kolaborasi, dan tercapainya nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pelaksanaan tindakan kemudian dilakukan melalui rangkaian aktivitas yang menghadirkan pengalaman belajar secara langsung. Kegiatan diawali dengan penyajian situasi kontekstual mengenai pencarian lokasi di lingkungan sekolah sehingga penggunaan Bahasa Inggris diposisikan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penyelesaian proyek dilakukan secara berkelompok melalui penyusunan peta sederhana yang memuat berbagai lokasi penting di lingkungan sekolah. Produk yang dihasilkan selanjutnya dimanfaatkan sebagai media praktik percakapan menggunakan ungkapan *asking and giving directions* dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Selama proses

berlangsung, bimbingan dan umpan balik terus diberikan terhadap ketepatan pelafalan, pemilihan kosakata, penyusunan kalimat, serta kelancaran berbicara sehingga setiap kesempatan berkomunikasi dapat dimanfaatkan sebagai proses belajar yang berkesinambungan. Suasana pembelajaran mulai berubah dari pola yang bersifat satu arah menjadi ruang interaksi yang lebih hidup, tempat gagasan dipertukarkan dan kemampuan berbahasa dibangun melalui pengalaman nyata.

Hasil pengamatan memperlihatkan adanya perubahan yang cukup nyata dibandingkan kondisi sebelum tindakan dilaksanakan. Interaksi selama pembelajaran berkembang menjadi lebih dinamis sehingga aktivitas belajar tidak lagi didominasi oleh penyampaian materi secara satu arah. Kesempatan untuk berdiskusi, bertukar gagasan, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan proyek bersama mulai dimanfaatkan secara lebih aktif. Keberanian dalam melakukan praktik berbicara mulai tumbuh, sementara kerja sama antarpeserta kelompok semakin terlihat selama proses penyelesaian proyek berlangsung. Meskipun demikian, beberapa kendala masih dijumpai, terutama pada ketepatan pelafalan, keterbatasan kosakata, serta kelancaran berbicara yang sesekali masih terhenti ketika menyampaikan ungkapan dalam Bahasa Inggris. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa fondasi keterampilan komunikasi mulai terbentuk, meskipun penguatan melalui tindakan lanjutan masih diperlukan agar perkembangan yang telah dicapai dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Tabel 3. Nilai Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I

No	Nama Siswa	Siklus I
1	Alvaro Gavriel Renmaur	71
2	Aser Yohanis Aninam	73
3	Benedict Innocencio de Haan	74
4	Benyamina Rania Kapisa	70
5	Brayen Kole Paliling	75
6	Daud Anderson Karubaba	72
7	Elly Yanky Aprilino Pedai	77
8	Filistia Klansina Injoroweri	73
9	George Charlos Rully Wanenda	78
10	Givana Alexanderia Arung Sampe	74
11	Grachio Antarez Limbu	70
12	Imanuel Jovandy Batelmurik	72
13	Jefri Patric Yawandare	75
14	Jhire Silom Simanjuntak	76
15	Joseph Gomos Napitupulu	73
16	Lioniko Putera Qinawa	71
17	Maclon Alvaro Banioni	74
18	Natalia Wombaibabo	77
19	Nowela Sintia Arera	72
20	Rachel Fonataba	75
21	Riyan Valentino Robertho Banua Rouw	70
22	Roberth Kim Saidui	78
23	Septriko Elzhear Minipko Kanggunum	74
24	Stefanus Pakimi Maniani	76
25	Syears Filadelfia Pakasi	74
26	Wesley Roland Hindom Numberi	72
27	Xavier Duma Wawuty Oropa	77
28	Zefano Ethan Surianto	76
Rata-rata		73,8

Ketuntasan (≥ 75)	46,4% (13 siswa)
--------------------------	------------------

Setelah seluruh rangkaian tindakan pada Siklus I diselesaikan, pengukuran terhadap keterampilan berbicara dilakukan melalui praktik dialog dengan memanfaatkan proyek *Giving Directions*. Penilaian didasarkan pada lima aspek, yaitu *pronunciation*, *vocabulary*, *grammar*, *fluency*, dan *comprehension*, sehingga perkembangan kemampuan komunikasi dapat diamati secara menyeluruh. Hasil evaluasi memperlihatkan adanya perubahan yang lebih baik dibandingkan kondisi awal. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 59,8 menjadi 73,8, sedangkan capaian tertinggi mencapai 78 dan nilai terendah tercatat 70. Dari 28 peserta didik, 13 orang telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sehingga tingkat ketuntasan belajar meningkat menjadi 46,4%. Meskipun perkembangan tersebut telah menunjukkan arah yang positif, sebagian capaian masih berada di bawah standar yang ditetapkan sehingga penguatan melalui tindakan berikutnya masih diperlukan.

Perubahan hasil tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang dibangun melalui penyelesaian proyek mulai memberikan pengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbicara. Kesempatan untuk berlatih secara berulang dalam situasi komunikasi yang menyerupai kondisi nyata telah mendorong munculnya peningkatan pada aspek pelafalan, kelancaran, pemilihan kosakata, dan penyusunan kalimat sederhana. Capaian yang diperoleh, bagaimanapun, belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena persentase ketuntasan belajar masih berada di bawah target minimal 80%. Rincian hasil evaluasi pada Siklus I disajikan pada Tabel 4.4, sedangkan perkembangan capaian dari tahap pra siklus hingga Siklus I ditampilkan dalam grafik peningkatan hasil belajar.

Refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I dilakukan melalui analisis hasil observasi dan evaluasi pembelajaran. Gambaran yang diperoleh menunjukkan bahwa suasana belajar mulai berkembang menjadi lebih aktif, interaksi antarpeserta semakin hidup, dan keberanian untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam komunikasi sederhana mulai tumbuh. Proses pembelajaran tidak lagi berlangsung secara pasif, tetapi mulai diwarnai dengan diskusi, latihan, serta penyelesaian tugas secara kolaboratif yang memberikan pengalaman berbahasa lebih bermakna.

Sejumlah kendala masih ditemukan selama pelaksanaan tindakan. Keraguan ketika menyampaikan dialog di depan kelas masih tampak pada sebagian peserta, sementara ketepatan pelafalan terhadap beberapa kosakata belum sepenuhnya berkembang. Keterbatasan penguasaan kosakata juga masih menyebabkan penyampaian kalimat berlangsung kurang lancar dan sesekali terhenti. Pengelolaan waktu selama penyelesaian proyek belum berjalan secara optimal sehingga kesempatan untuk berlatih belum dapat dinikmati secara merata oleh seluruh kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fondasi kemampuan berbicara telah mulai terbentuk, tetapi masih memerlukan penguatan melalui pengalaman belajar yang lebih intensif. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, beberapa penyempurnaan direncanakan untuk pelaksanaan tindakan berikutnya. Latihan pelafalan akan diperbanyak sebelum kegiatan inti dimulai, variasi kosakata yang berkaitan dengan *Giving Directions* akan diperkaya, contoh dialog akan disajikan lebih beragam, pembagian peran dalam setiap kelompok akan diperjelas, serta alokasi waktu untuk latihan dan presentasi akan diatur secara lebih proporsional. Perbaikan tersebut diharapkan mampu memperkuat kepercayaan diri, meningkatkan kelancaran komunikasi, serta mendorong tercapainya indikator keberhasilan penelitian pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dirancang berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh pada siklus sebelumnya. Perkembangan yang mulai terlihat pada kemampuan berbicara menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah bergerak ke arah yang lebih baik, meskipun sasaran yang ditetapkan belum sepenuhnya tercapai. Sejumlah hambatan masih ditemukan, terutama pada aspek kepercayaan diri saat menyampaikan dialog, ketepatan pelafalan, keluasan penguasaan kosakata, serta pengaturan waktu selama penyelesaian proyek. Temuan tersebut dijadikan dasar untuk menyempurnakan

rancangan tindakan agar pengalaman belajar yang diberikan mampu menjawab berbagai kendala yang masih muncul.

Berbagai penyesuaian kemudian dilakukan pada tahap perencanaan. Contoh dialog disusun dengan konteks yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari sehingga makna setiap ungkapan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam percakapan. Latihan pelafalan diberikan secara lebih intensif melalui pengulangan kosakata dan ungkapan yang sering digunakan dalam memberikan petunjuk arah. Media pembelajaran juga disempurnakan dengan menghadirkan peta lingkungan sekolah yang lebih informatif, dilengkapi ilustrasi lokasi dan kartu arah sehingga proses komunikasi dapat dibangun berdasarkan situasi yang lebih nyata. Pembagian peran di dalam setiap kelompok diatur secara lebih seimbang agar setiap anggota memperoleh kesempatan yang sama untuk berkontribusi selama penyelesaian proyek maupun saat praktik berbicara. Pengelolaan waktu turut disesuaikan sehingga setiap kelompok memiliki ruang yang lebih memadai untuk berlatih sebelum kegiatan presentasi dilaksanakan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus ini tetap mengacu pada tahapan pembelajaran berbasis proyek dengan beberapa penyempurnaan sesuai hasil refleksi. Kegiatan diawali dengan peninjauan kembali materi *asking and giving directions* melalui contoh percakapan yang diperagakan sebagai acuan penggunaan ungkapan, pelafalan, dan intonasi yang tepat. Proyek yang telah disusun sebelumnya kemudian disempurnakan melalui revisi peta lingkungan sekolah dan pengembangan dialog yang lebih lengkap dengan memanfaatkan kosakata yang telah dipelajari. Kesempatan untuk berlatih diberikan secara bergantian sehingga pengalaman menggunakan Bahasa Inggris dapat dirasakan secara merata. Produk yang dihasilkan selanjutnya dipresentasikan melalui kegiatan *role play* yang menggambarkan situasi meminta dan memberikan petunjuk arah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selama proses berlangsung, umpan balik diberikan secara langsung terhadap pengucapan, pemilihan kosakata, maupun penyusunan kalimat sehingga perbaikan dapat dilakukan pada saat itu juga.

Suasana pembelajaran pada Siklus II memperlihatkan perubahan yang semakin nyata. Interaksi yang terbangun menjadi lebih hidup, komunikasi berlangsung lebih alami, dan partisipasi dalam setiap tahapan kegiatan tampak meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Keberanian untuk menyampaikan dialog mulai berkembang tanpa didominasi oleh rasa ragu sebagaimana terlihat pada tahap awal penelitian. Kerja sama antarpeserta kelompok juga berlangsung lebih harmonis karena pembagian peran telah berjalan lebih jelas dan seimbang. Kemampuan menggunakan ungkapan *Giving Directions* terlihat semakin lancar dengan ketepatan pelafalan dan pemilihan kosakata yang lebih baik. Antusiasme selama proses pembelajaran turut mengalami peningkatan, tercermin dari semakin aktifnya proses bertanya, memberikan tanggapan, serta menyampaikan pendapat dalam diskusi maupun presentasi. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang dibangun melalui proyek mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih komunikatif, kolaboratif, dan bermakna sehingga perkembangan keterampilan berbicara dapat berlangsung secara lebih optimal.

Tabel 4 Nilai Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II

No	Nama Siswa	Siklus II
1	Alvaro Gavriel Renmaur	86
2	Aser Yohanis Aninam	87
3	Benedict Innocencio de Haan	88
4	Benyamina Rania Kapisa	84
5	Brayen Kole Paliling	89
6	Daud Anderson Karubaba	85
7	Elly Yanky Aprilino Pedai	90
8	Filistia Klansina Injoroweri	87
9	George Charlos Rully Wanenda	91

10	Givana Alexanderia Arung Sampe	88
11	Grachio Antarez Limbu	84
12	Imanuel Jovandy Batelmurik	86
13	Jefri Patric Yawandare	89
14	Jhire Silom Simanjuntak	90
15	Joseph Gomos Napitupulu	87
16	Lioniko Putera Qinawa	85
17	Maclon Alvaro Banioni	88
18	Natalia Wombaibabo	91
19	Nowela Sintia Arera	86
20	Rachel Fonataba	89
21	Riyan Valentino Robertho Banua Rouw	84
22	Roberth Kim Saidui	92
23	Septriko Elzhear Minipko Kanggunum	88
24	Stefanus Pakimi Maniani	90
25	Syears Filadelfia Pakasi	88
26	Wesley Roland Hindom Numberi	86
27	Xavier Duma Wawuty Oropa	91
28	Zefano Ethan Surianto	90
Rata-rata		88,0
Ketuntasan (≥ 75)		100% (28 siswa)

Setelah seluruh rangkaian tindakan pada Siklus II diselesaikan, evaluasi terhadap keterampilan berbicara kembali dilakukan melalui praktik dialog yang memanfaatkan proyek *Giving Directions*. Penilaian tetap mengacu pada lima aspek utama, yaitu *pronunciation*, *vocabulary*, *grammar*, *fluency*, dan *comprehension*, sehingga perkembangan kemampuan komunikasi dapat diamati secara komprehensif. Hasil evaluasi memperlihatkan peningkatan yang lebih optimal dibandingkan tahap sebelumnya. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 88,0, dengan capaian tertinggi 92 dan nilai terendah 84. Seluruh 28 peserta didik berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sehingga tingkat ketuntasan belajar mencapai 100%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa penyempurnaan tindakan yang dilakukan setelah refleksi Siklus I mampu memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan keterampilan berbicara.

Perubahan yang terjadi tidak hanya tercermin dari peningkatan nilai, tetapi juga dari kualitas komunikasi yang ditampilkan selama praktik berlangsung. Pelafalan kosakata terdengar lebih tepat, penggunaan ungkapan *Giving Directions* menjadi lebih sesuai dengan konteks percakapan, serta kelancaran berbicara berkembang tanpa banyak jeda seperti yang tampak pada tahap sebelumnya. Pemahaman terhadap isi percakapan juga semakin baik sehingga respons yang diberikan dapat disampaikan secara lebih spontan dan alami. Kepercayaan diri ketika melakukan dialog maupun presentasi turut berkembang, menciptakan suasana komunikasi yang lebih hidup dan bermakna.

Refleksi terhadap pelaksanaan Siklus II menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi secara menyeluruh. Perkembangan yang diperoleh memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang dibangun melalui penyelesaian proyek mampu mendorong peningkatan keterampilan berbicara secara bertahap dan berkelanjutan. Penguatan yang diberikan melalui latihan pelafalan, pengayaan kosakata, kesempatan berlatih secara berulang, serta interaksi selama penyelesaian proyek menghasilkan perubahan yang tampak pada ketepatan pengucapan, keluasan kosakata, kelancaran berbicara, dan kemampuan memahami percakapan. Seluruh capaian telah melampaui standar ketuntasan yang ditetapkan sehingga tindakan tidak lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil penelitian secara keseluruhan memperlihatkan adanya pola peningkatan yang konsisten sejak tahap pra tindakan hingga berakhirnya Siklus II. Pada kondisi awal, kemampuan berbicara masih berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 59,8 dan belum terdapat capaian yang memenuhi KKM. Setelah tindakan pertama dilaksanakan, nilai rata-rata meningkat menjadi 73,8 dengan tingkat ketuntasan 46,4%, meskipun target penelitian belum sepenuhnya tercapai. Penyempurnaan tindakan pada Siklus II menghasilkan perkembangan yang lebih signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 88,0 dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 100%. Pola peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada praktik komunikasi mampu memperkuat keterampilan berbicara secara bertahap. Proses yang berlangsung tidak hanya menghasilkan peningkatan capaian akademik, tetapi juga membentuk keberanian, kelancaran berkomunikasi, serta kemampuan menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi yang lebih autentik.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	59,8	73,8	88,0
Nilai tertinggi	64	78	92
Nilai terendah	55	70	84
Jumlah siswa tuntas	0	13	28
Persentase ketuntasan	0%	46,4%	100%

Berdasarkan Tabel 5, perkembangan hasil belajar memperlihatkan kecenderungan yang meningkat secara konsisten pada setiap tahapan penelitian. Nilai rata-rata kelas bertambah dari 59,8 pada tahap pra siklus menjadi 73,8 pada Siklus I, kemudian kembali meningkat menjadi 88,0 pada Siklus II. Pola peningkatan yang sama juga tampak pada tingkat ketuntasan belajar, yang semula belum menunjukkan adanya capaian sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kemudian berkembang menjadi 13 peserta didik pada Siklus I dan akhirnya mencapai 28 peserta didik pada Siklus II. Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara mengalami perbaikan secara bertahap seiring dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada setiap siklus. Seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal, sehingga tindakan yang diberikan dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris-Indonesia.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan adanya perkembangan yang konsisten pada keterampilan berbicara Bahasa Inggris-Indonesia selama tindakan berlangsung. Nilai rata-rata meningkat dari 59,8 pada tahap awal menjadi 73,8 pada Siklus I, kemudian mencapai 88,0 pada Siklus II. Tingkat ketuntasan yang semula belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal berkembang menjadi 46,4% pada Siklus I dan akhirnya mencapai 100% pada Siklus II. Perubahan tersebut tidak hanya tercermin pada capaian evaluasi, tetapi juga tampak pada meningkatnya keberanian berkomunikasi, kelancaran menyampaikan gagasan, ketepatan penggunaan kosakata, serta kualitas interaksi selama proses pembelajaran. Kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang menyerupai kehidupan sehari-hari menjadikan proses belajar lebih bermakna dibandingkan sekadar menghafal ungkapan (Arisandi et al., 2024; Kinasih & Junita, 2026).

Makna yang dapat ditarik dari temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan berbicara lebih dipengaruhi oleh pengalaman berbahasa yang autentik daripada banyaknya materi yang disampaikan. Lingkungan belajar yang kolaboratif menghadirkan ruang yang lebih aman untuk mencoba, melakukan kesalahan, menerima umpan balik, dan memperbaiki kemampuan secara bertahap. Frekuensi latihan yang berulang turut memperkuat pelafalan, kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, serta pemahaman terhadap isi percakapan sehingga kemampuan komunikasi berkembang secara lebih alami.

Temuan penelitian selaras dengan pandangan John W. Thomas yang menempatkan pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana membangun pengetahuan melalui pengalaman yang bermakna (Rohana et al., 2026). Kesesuaian juga terlihat dengan teori konstruktivisme Lev Vygotsky yang menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk kemampuan belajar. Perkembangan keterampilan berbicara berlangsung melalui diskusi, kolaborasi, dan praktik komunikasi yang memungkinkan terjadinya saling membantu dalam membangun pemahaman (Dewi & Fauziati, 2021; Tohari & Rahman, 2024). Pandangan Jean Piaget mengenai pengalaman langsung sebagai dasar pembentukan pengetahuan juga tercermin melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai konteks komunikasi sehingga konsep bahasa lebih mudah dipahami dan diterapkan (Kusmiati et al., 2024).

Hasil penelitian ini memperkuat berbagai temuan terdahulu. Penelitian Sucyani et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Bali sekaligus memperkuat keterlibatan peserta didik selama pembelajaran (Sucyani et al., 2024). Temuan Widanta (2023) juga memperlihatkan peningkatan keterampilan berbicara, motivasi, dan kepercayaan diri setelah pembelajaran berbasis proyek dipadukan dengan strategi *inside-outside circle* (Widanta, 2023). Hasil Puspita et al. (2025) mengungkapkan bahwa proyek kontekstual mampu meningkatkan kreativitas secara bertahap (Puspita et al., 2025), sedangkan Inayati dan Pratiwi (2025) menunjukkan berkembangnya motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi aktif melalui pembelajaran berbasis proyek (Inayati & Pratiwi, 2025). Pola peningkatan yang serupa turut dilaporkan oleh Tjokro et al. (2023) melalui Penelitian Tindakan Kelas yang menunjukkan adanya perbaikan aktivitas dan hasil belajar pada setiap siklus (Tjokro et al., 2023). Kesamaan berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis proyek secara konsisten mampu memperbaiki kualitas proses maupun hasil belajar pada beragam konteks.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemanfaatan proyek *Giving Directions* sebagai media untuk mengembangkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris–Indonesia pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Kepulauan Yapen, Papua. Bukti empiris yang diperoleh memperluas implementasi pembelajaran berbasis proyek pada konteks pendidikan dasar di wilayah yang masih relatif jarang dilaporkan dalam kajian sebelumnya. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang autentik, kolaboratif, dan kontekstual layak dipertimbangkan sebagai strategi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi sejak pendidikan dasar. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pemanfaatan teknologi digital, penerapan pada materi yang berbeda, maupun pengkajian variabel lain seperti motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi agar pemahaman mengenai efektivitas pendekatan ini menjadi semakin komprehensif.

4. KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan *Giving Directions* terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris–Indonesia pada peserta didik kelas V SD Kristen Kasih Bangsa Serui Papua. Peningkatan ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 59,8 pada pra siklus menjadi 73,8 pada Siklus I dan 88,0 pada Siklus II, disertai ketuntasan belajar yang mencapai 100%. Perkembangan juga terlihat pada aspek pelafalan, penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, pemahaman, kepercayaan diri, serta partisipasi selama proses pembelajaran. Temuan tersebut masih dibatasi oleh pelaksanaan penelitian pada satu kelas yang melibatkan 28 peserta didik, penggunaan desain Penelitian Tindakan Kelas tanpa kelompok pembandingan, serta ruang lingkup materi yang hanya berfokus pada *Giving Directions*. Pengukuran hasil juga masih diarahkan pada keterampilan berbicara sehingga pengaruh terhadap motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, maupun keterampilan kolaborasi belum dapat dijelaskan secara komprehensif. Pemanfaatan proyek yang kontekstual dapat dipertimbangkan sebagai alternatif untuk menciptakan pembelajaran bahasa yang lebih aktif, komunikatif, dan bermakna di sekolah dasar. Pengembangan penelitian berikutnya disarankan melibatkan cakupan peserta yang lebih luas, membandingkan efektivitasnya dengan model

pembelajaran lain, serta mengintegrasikan teknologi digital dan variabel pembelajaran yang lebih beragam agar diperoleh bukti empiris yang semakin komprehensif.

REFERENSI

- Ansori, A. H., & Heriansyah, M. A. F. (2025). *Transformasi Pembelajaran Abad 21: Sinergi Proyek Kontekstual dan Penilaian Autentik Mewujudkan Pembelajaran Mendalam*. Goresan Pena.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Arisandi, V., Sudrajat, A., Yudistira, D. A., Prakoso, M. B., & HS, S. J. (2024). Pelatihan Bahasa Inggris, English For Direction, Bagi Pemuda Karang Taruna Di Desa Mekarbuana. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 3(1), 47–54.
- Aspiana, A., Gunayasa, I. B. K., & Tahir, M. (2021). Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021. *Pendidagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(3), 173–181.
- Aziz, S. A., & Nurachadijat, K. (2023). Project based learning dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 67–74.
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran tematik di sekolah dasar dalam pandangan teori konstruktivisme vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Diana, N., Yohannes, & Sukma, Y. (2021). The effectiveness of implementing project-based learning (PjBL) model in STEM education: A literature review. *Journal of Physics: Conference Series*, 1882(1), 12146.
- Herlina, H., Bakri, M., & Rosmawati, R. (2025). Analisis Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa UPT SPF SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 6(1), 356–363.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 252–259.
- Inayati, N. L., & Pratiwi, H. T. (2025). Learning Islamic Education with the Project Based Learning (PjBL) Method. *Journal of Islamic Education*, 10(1), 174–190.
- Kinasih, P. R., & Junita, J. (2026). Pelatihan “Giving and Asking for Direction” untuk Mengenalkan Kearifan Budaya Lokal Melalui Film Pendek: Kegiatan ABDIMAS di SMA Fons Vitae 1 Jakarta. *Kesejahteraan Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Keberlanjutan Masyarakat*, 3(1), 12–24.
- Kusmiati, E. E., Widartiningsih, W., Fauziati, E., & Muhibbin, M. (2024). Perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 32–37.
- Lubis, J. P., Fitri, N. Z. N., & Ridwan, S. C. (2024). Pentingnya menguasai bahasa Inggris dan faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3599–3605.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi pembelajaran project based learning (PjBL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 706–719.
- Nurhidayah, I. J., Wibowo, F. C., & Astra, I. M. (2021). Project Based Learning (PjBL) learning model in science learning: Literature review. *Journal of Physics: Conference Series*, 2019(1), 12043.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., & Aini, K. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka.
- Puspita, D. A., Rustiandi, N. A. F., Rahmawati, R., & Hopeman, T. A. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa SD: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3355–3360.
- Rima, R., Yuhana, Y., & Fathurrohman, M. (2024). Perspektif kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 754–763.
- Rohana, R., Sahabuddin, S., & Mawarzani, S. (2026). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project

- Based Learning (PJBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Tirai Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 10–13.
- Sucyani, N. P. D., Rai, I. B., & Paryatna, I. B. M. L. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Bali Melalui Model Berbasis Proyek Di Sma Negeri Bali Mandara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 11(1), 48–57.
- Suherman, A. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka: Teori dan praktik kurikulum merdeka belajar penjas SD*. Indonesia Emas Group.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Tjokro, A. A., Ichwanto, M. A., Suwarno, E., & Kiong, T. T. (2023). Effectiveness of Project-Based Learning Models in Vocational Schools: A Study on Productive Subjects. *Journal of Educational Management and Strategy*, 2(2), 211–222.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228.
- Widanta, I. M. R. J. (2023). Enhancing Learners' Speaking Ability in Project-Based Learning (PjBL): How does the Inside-Outside Circle Technic Work? *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Zaeni, A., Sari, N. H. M., Syukron, A. A., Fahmy, A. F. R., Prabowo, D. S., Ali, F., & Faradhillah, N. (2023). *Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di madrasah*. Penerbit NEM.

